

# *Jurnal Ilmu Sosial* **Mamangan**

**Seni Tradisi di Pasaman; Yang Hilang dan Yang Bertahan**

*Noni Sukmawati & Zaiyardam Zubir*

**Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah**

*Sudirman*

**Peran LSM Dalam Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Sumpur Dengan Nagari Bungo Tanjung, Kabupaten Tanah Datar**

*Sri Rahmadani*

**Strategi Organisasi Formal Menjaga Ketahanan Institusi Lokal Di Pasar Raya Padang**

*Marleni*

**Masyarakat *Powerless* Dan Derita Kerusakan Lingkungan**

*Dian Kurnia Anggreta*

**Konflik Tanah Ulayat Antara Kaum Caniago Di Nagari Kasang Dengan Badan Pertanahan Nasional Padang Pariman**

*Rinel Fitlayeni*



*Jurnal Ilmu Sosial*  
**MAMANGAN**



# **Jurnal Ilmu Sosial Mamangan**

Volume 2, Nomor 2, Juli-Desembar2015

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)  
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)  
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)  
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)  
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)  
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)  
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

## **Dewan Redaksi**

Dr. Zusmelia, M. Si.  
Dr. Maihasni, M. Si.  
Firdaus, S. Sos., M. Si.

## **Pemimpin Redaksi/Editor**

Firdaus, S. Sos., M. Si.

## **Anggota Redaksi**

Ariesta, M. Si.  
Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.  
Faishal Yasin, S. Sos., M. Pd.  
Ikhsan Muharma Putra, M. Si.  
Rio Tutri, M. Si.  
Sri Rahayu, M. Pd.  
Yuhelna, MA.

ISSN: 2301-8496

viii + 109 halaman, 21 x 29 cm

## **Alamat Redaksi:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar  
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat  
Email: redaksimamangan@gmail.com & daus\_gila@yahoo.com

## **Penerbit:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar

# DAFTAR ISI

<b>Seni Tradisi di Pasaman; Yang Hilang dan Yang Bertahan</b> <i>Noni Sukmawati &amp; Zaiyardam Zubir</i> .....	105-114
<b>Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah</b> <i>Sudirman</i> .....	115-123
<b>Peran LSM Dalam Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Nagari Sumpur Dengan Nagari Bungo Tanjung, Kabupaten Tanah Datar</b> <i>Sri Rahmadani</i> .....	123-134
<b>Strategi Organisasi Formal Menjaga Ketahanan Institusi Lokal Di Pasar Raya Padang</b> <i>Marleni</i> .....	135-143
<b>Masyarakat <i>Powerless</i> Dan Derita Kerusakan Lingkungan</b> <i>Dian Kurnia Anggreta</i> .....	144-150
<b>Konflik Tanah Ulayat Antara Kaum Caniago Di Nagari Kasang Dengan Badan Pertanahan Nasional Padang Pariman</b> <i>Rinel Fitlayeni</i> .....	151-157

# STRATEGI ORGANISASI FORMAL MENJAGA KETAHANAN INSTITUSI LOKAL DI PASAR RAYA PADANG

**Marleni**

[i13n@yahoo.co.id](mailto:i13n@yahoo.co.id)

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

## ABSTRACT

*Market is an institution that was important in economic institutions. In addition, the market also a place of social and economic activity, the market serves to confront the economic players. Market and function as an economic facilities the benchmark for the sake of s income in the region . Problems traditional markets complex, all these problems rises on the weakness in traditional market management. Problems at the traditional market will cause endurance markets be weak. After the earthquake 2009 in west sumatera, problems at traditional markets especially in the Padang city of the getting uncontrollable. This article will review the strategy of a formal organization namely the office of market to persistence in maintaining traditional markets. As for strategy is provided by office of market to persistence in maintaining traditional markets include: a) infrastructure improvements, b) allocate time trading, c) moving fruit traders to duta merlin street , d ) guidance market traders*

**Keywords:** *strategy, formal organization, persistence, market*

## ABSTRAK

Pasar merupakan suatu lembaga yang penting dalam institusi ekonomi. Selain itu, Pasar juga suatu wadah dari aktifitas sosial ekonomi, pasar berfungsi untuk mempertemukan para pelaku ekonomi. Pasar juga berfungsi sebagai suatu sarana ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan pendapatan ekonomi di daerah. Permasalahan pasar tradisional sangat kompleks, semua permasalahan tersebut bermuara pada lemahnya pengelolaan pasar tradisional. Berbagai masalah di pasar tradisional tersebut akan menyebabkan ketahanan pasar tradisional menjadi lemah. Pasca gempa 2009 di Sumatera Barat, berbagai masalah di Pasar tradisional khususnya di Kota Padang semakin tidak terkendali. Artikel ini akan mengkaji strategi yang dilakukan oleh organisasi formal yakni Dinas Pasar Kota Padang dalam menjaga persistensi pasar tradisional. Adapun strategi yang dilakukan oleh Dinas Pasar menjaga persistensi pasar tradisional antara lain : a) perbaikan sarana prasarana, b) mengalokasikan waktu berdagang, c) memindahkan pedagang buah ke Duta Merlin, d) pembinaan pedagang pasar.

**Kata Kunci:** *Strategi, Organisasi Formal, Ketahanan, Pasar*

## PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern tentunya membawa pengaruh bagi sistem ekonomi.

Kemajuan di bidang ekonomi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang terasa cepat. Apabila melihat sejarah peradaban manusia, pada

awalnya kegiatan ekonomi berupa transaksi antara pedagang dan pembeli yang dilakukan secara tukar menukar barang (*barter*) yaitu kegiatan ekonomi dengan melakukan transaksi barang dengan barang guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tukar menukar barang sendiri mulai ditinggalkan sejak munculnya mata uang yang digunakan sebagai alat ukur pembayaran baik barang maupun jasa. Perkembangan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman dengan ditandai munculnya era globalisasi yang merambah pada dunia bisnis dan perdagangan, dibangunlah tata kota lengkap dengan sarana dan fasilitas penunjang guna untuk memudahkan akses dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk sarana dan fasilitas untuk penunjang tersebut adalah pasar. Pasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu wujud nyata dari institusi perekonomian.

Pasar salah satu sarana ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan pendapatan ekonomi di daerah. Pasar merupakan salah satu lembaga yang penting dalam institusi ekonomi, yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi (Damsar, 2010: 15). Untuk melakukan transaksi ekonomi, aktivitas ekonomi di Pasar tradisional cenderung melihat hubungan aspek-aspek ekonomis dan non ekonomis dari kehidupan pasar yang mempengaruhi proses-proses ekonomi. Aktivitas-aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi perdagangan dan konsumsi, nantinya akan disusun ke dalam peranan-peranan dan kolektivitas; dengan nilai-nilai apa ia dilegitimasi; dan dengan norma-norma serta sanksi apa ia diatur (Smelser, 1987: 63). Dengan kata lain, persoalan ekonomi juga perlu mempertimbangkan institusi-institusi masyarakat yang dapat memperlancar atau menghambat aktivitas-aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor ekonomi.

Berdasarkan pendekatan sosiologi ekonomi, Leksono (2009:31) menyatakan bahwa pasar tradisional adalah modus interaksi sosial dan budaya, serta sebagai salah satu institusi pelayanan publik. Sebagai sebuah bentuk pelayanan publik, pasar tradisional dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan penggunaannya. Terkait dengan

pelayanan tersebut, kendala utama yang dihadapi pasar tradisional yaitu masalah pengelolaan yang kurang profesional (Poesoro, 2007: 3). Mulai dari masalah kebersihan seperti lingkungan yang becek, sampah menngunung di pojok pasar, PKL, bocor, bangunan tidak terawat, kemacetan dan minimnya sarana kebersihan di pasar. Permasalahan pasar tradisional sangat kompleks, semua permasalahan tersebut bermuara pada lemahnya pengelolaan pasar tradisional.

Pasca gempa di Sumatera Barat pada tahun 2009, Pasar Raya Padang yang merupakan pasar induk di Kota Padang mengalami kerusakan yang sangat berat dan membutuhkan renovasi serta revitalisasi. Kondisi ini akan menambah ketidaknyamanan bagi para aktor yang terlibat pasar tradisional ini. Akibatnya pedagang kaki lima semakin menjamur diruas-ruas jalan utama Pasar Raya Padang, kemacetan menjadi-jadi dan mengambil hak pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Hal ini menyebabkan semakin semerawutnya Pasar Raya Padang. Kondisi tersebut juga memicu munculnya pasar bayangan diberbagai jalan dalam Kota Padang yang menawarkan berbagai jenis barang dagangan. Berbagai fenomena tersebut tentunya akan menimbulkan masalah, khususnya terhadap pedagang pasar dan persistensi pasar tradisional. Berbagai kondisi sosial ini menjadi menarik dan perlu untuk dikaji. Sebagai sebuah organisasi formal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pasar tradisional, dinas pasar perlu melakukan berbagai strategi. Tulisan ini membahas strategi organisasi formal menjaga persistensi pasar tradisional di Pasar Raya Padang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai pasar bukanlah hal yang baru, penelitian mengenai pasar sebagai institusi ekonomi terpenting telah banyak dilakukan. Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Peeddlers and Princes* (1973), menyatakan bahwa pasar berasal dari kata *parsi* atau *bazar* (dalam bahasa arab), yang dimaknai sebagai pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya hidup dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat Mojokunto, dan suatu dunia sosial budaya

yang hampir lengkap. Pasara merupakan seluruh pola dari kegiatan pengolahan dan penjaan secara kecil-kecilan. Untuk memahami pasar dalam artian yang luas, perlu melihat tiga sudut pandang, *pertama*, sebagai arus barang dan jasa; *kedua* sebagai rangkaian mekanisme ekonomi; *ketiga*, sebagai sistem sosial dan kebudayaan (1977: 30-31).

Sementara itu, Weber (dalam Zuzmelia, 2007:37-38) mengemukakan bahwa pasar berisikan gagasan pokok yang menyangkut sebuah bentuk tindakan ekonomi yaitu pertukaran. Weber melihat pasar sebagai sebuah *marketplace*, pasar diorganisir dalam cara dan tempat yang berbeda. Di dalam pasar akan ditemui adanya spekulasi, dimensi politis, dalam artian akan terlihat ada makna kekuasaan di dalam perjuangan ekonomi, dimana harga akan terbentuk dari perjuangan tersebut. Ada dua konsep yang harus dipisahkan dalam perjuangan atas harga (*struggle over the price*) di pasar. *Pertama*, keinginan untuk berjuang di dalam pasar antar dua kelompok yang telah bekerja dalam suatu pertukaran. *Kedua*, kompetisi perjuangan yang terjadi antar semua kelompok, aktor atau mereka yang berpotensi tertarik di dalam suatu pertukaran. Peristiwa kompetisi yang diakhiri dengan pertukaran inilah yang disebut Weber sebagai tindakan sosial yang rasional di pasar.

Kajian lainnya tentang pasar disampaikan oleh Damsar, yang mengemukakan empat pendekatan sosiologis tentang pasar. *Pertama*, pendekatan Jaringan Sosial. Pendekatan ini melihat pasar sebagai struktur hubungan antara beberapa aktor pasar seperti perusahaan, pesaing, pemasok (rekanan), distributor, pelanggan, pembeli dan lain-lain. Semua aktor tersebut membentuk suatu kompleksitas jaringan aktor pasar yang melibatkan modal budaya (*cultural capital*) dan modal sosial (*Social Capital*), seperti kepercayaan (*trust*), *client-tization* atau berbagaibentuk hubungan seperti kekerabatan, suku, daerah asal, almamater dan lain sebagainya. *Kedua*, pendekatan sistem sosial yang melihat pasar sebagai suatu sub sistem dari sistem ekonomi. Pasar sebagai sub sistem ekonomi memiliki fungsi adaptasi (A), dalam hal kapitalisasi dan investasi, fungsi pencapaian tujuan (*Goal*

*Attainment-G*) yang terkait dengan produksi dan didtribusi, fungsi integrasi (I) yang berhubungan dengan pengorganisasian, sedangkan fungsi pemeliharaan pola (*Latence-L*) bersentuhan dengan konsumsi. *Ketiga*, pendekatan permainan yang menekankan bagaimana orang harus berperilaku bila bertindak rasional dan sesuai dengan strategi pemasaran. Jika para pemain bersikap jujur menggunakan pendekatan permainan, maka setiap pemain akan memperoleh untung yang sama atau berbagi kerugian yang tipis (resiko kecil). Prinsip ini dikenal secara universal dengan *win-win solution*. *Keempat*, adalah pendekatan konflik, pada dasarnya melihat pasar sebagai arena konflik. Setiap aktivitas pasar dipandang sebagai kegiatan yang mengandung konflik. Persaingan dalam produksi, didtribusi dan konsumsi dari barang dan jasa yang langka merupakan suatu bentuk khusus dari konflik. Intensitas persaingan sangat tergantung pada tingkat kelangkaan, semakin langka suatu barang atau jasa maka semakin intens persaingan (Damsar, 2002: 89-91).

Selain kajian tersebut di atas, penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ketahanan pasar sebagai institusi ekonomi dilakukan oleh Zuzmelia (2007) dengan judul Ketahanan/*persistence* pasar nagari Minangkabau. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persistensi pasar nagari dari waktu ke waktu disebabkan dengan adanya unsur keterlekatan, (1) keterlekatan tindakan ekonomi aktor dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung, (2) keterlekatan tindakan ekonomi dengan sistem sosial budaya masyarakat. Persistensi pasar nagari khususnya pasar kayu manis di Minangkabau merupakan salah satu strategi bertahan pedagang lokal terhadap penetrasi ekonomi supra lokal (ekonomi kapitalis). Strategi yang dipilih ini berdampak pada petani menjadi pihak yang paling besar menanggung biaya untuk ketahanan pasar nagari dari waktu ke waktu (Zuzmelia, 2007; 270).

Secara umum pasar dapat dibedakan menjadi dua, yakni pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung.

Salah satu bentuk pasar tradisional adalah pasar nagari yang merupakan basis perekonomian masyarakat nagari dan menjadi pilar untuk membangun kembali perekonomian nagari (Zusmelia dkk, 2012: 126). Namun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pasar tradisional secara umum. Proses jual-beli pada pasar tradisional biasanya melalui proses tawar menawar harga, dan harga yang diberikan untuk suatu barang bukan merupakan harga tetap, dalam arti lain masih dapat ditawar. Ciri-ciri pasar tradisional adalah (1) proses jual-beli melalui tawar menawar harga, (2) barang yang disediakan umumnya barang keperluan dapur dan rumah tangga, (3) harga yang relatif lebih murah dan (4) area yang terbuka dan tidak ber-AC.

Pasar tradisional juga indentik dengan menyuguhkan suasana lalu lalang pengunjung mencari barang yang lebih murah harganya dibanding dengan pedagang yang lain, pembeli pun dapat duduk membaur di antara pedagang tanpa ada pembatas, sehingga semua dapat serba hidup, saling memberi dan menerima sejajar pada posisi yang sama derajat. Proses jual beli terjadi secara interaktif, harga bukan hal yang pasti, keuntungan bukan menjadi tujuan utama, tetapi kebersamaan menyertainya. Komunikasi dan interaksi sosial terjalin dengan sendirinya, terciptanya suasana keakraban antara penjual dan pembeli (Belshaw, 1981: 21). Selain itu, dalam pembahasan masalah pasar tradisional ini, Belshaw juga membahas tentang tata susunan serta kaitan sosial yang ada di dalamnya. Seperti tentang bagaimana mekanisme kordinasinya, pandangan mengenai nilai-nilai kehidupan, sistem alokasi dan distribusi, kewiraswastaan, dan pengaruh kekuasaan pemerintah setempat.

Selanjutnya, Belshaw mengemukakan tentang ciri khas yang membedakan sistem perdagangan pasar tradisional dari perdagangan lain, yaitu adanya sistem harga luncur (*sliding price system*). Sistem harga luncur yang berupa tawar menawar, karena tidak adanya kepastian harga maka akan menciptakan persaingan, bukan antara penjual dengan penjual seperti pada lazimnya tetapi antara pembeli dengan penjual.

Pasar tradisional merupakan saah satu bentuk institusi lokal yang penting untuk

menciptakan stabilitas dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu perlu berbagai strategi untuk menjaga ketahanan dan stabilitasnya. Strategi menurut Coulter (dalam Koncoro, 2005:12) merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dlam lingkungan industrinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Boogdan dan Taylor ( dalam Moleong, 2010: 4) metode kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian. Sedangkan Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif yang mengantar keadaan yang terjadi melalui data yang diperoleh. Pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Informan dicari dengan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, dan peneliti mengetahui orang-orang yang pantas mejadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2008: 43). Pada penelitian ini adapun yang mejadi informan adalah Pimpinan dan staf Dinas Pasar Kota Padang, Para pedagang di Pasar Raya Padang. Penelitian dilakukan di Kota Padang Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena Kota Padang adalah Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat, pusat pemerintahan, dan pusat pendidikan. Penelitian ini berlokasi di pasar tradisional Padang Barat yang terdiri dari Pasar Raya, pasar Tanah Kongsi dan Pasar Pagi. Adapun alasan peneliti memilih wilayah Padang Barat sebagai lokasi penelitian: 1) Pasar Raya sebagai pasar induk terdapat di Padang Barat, 2) Padang Barat merupakan daerah yang dijamuri oleh pasar modern, 3) Wilayah Padang Barat merupakan pusat kota hingga saat sekarang ini, 4) Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah Kota Padang khususnya Dinas Pasar, penjual dan pembeli yang ada di Pasar Raya.



## **STRATEGI ORGANISASI FORMAL PASAR MENJAGA KETAHANAN PASAR RAYA PADANG**

Kecendrungan pasar tradisional identik dengan kotor, sampah yang menumpuk serta becek jika hujan turun. Akan tetapi pasar tradisional juga memiliki kelebihan yang bisa dijadikan unggulan seperti keragaman barang yang lengkap, harga yang lebih rendah yang disebabkan melalui mekanisme tawar-menawar antar aktor yang terlibat yaitu pedagang dan pembeli. Kondisi ini tentu saja menunjukkan keakraban antara aktor pasar tersebut.

Untuk mensiasati kondisi yang tidak seimbang ini, tentu saja aktor-aktor pasar tradisional membutuhkan berbagai strategi untuk mempertahankan keberadaan mereka. Strategi merupakan bagian dari pilihan rasional, artinya setiap pilihan yang dibuat oleh individu atau kelompok, dibuat berdasarkan pertimbangan rasional dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh.

Artinya strategi dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi mereka dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh. Ada beberapa strategi yang dilakukan Dinas Pasar dalam menjaga persistensi pasar tradisional. Organisasi formal yang mengelola Pasar Raya Padang adalah Dinas Pasar. Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Padang, pedagang yang ada di Pasar Raya Padang berjumlah 2.825 pedagang (Padang Ekspres, 23 Mei 2014). Penataan Pasar Raya Padang tidak hanya sebatas penataan pedagang saja, namun perlu memperhatikan aspek lain yang mempengaruhi kesemerautan Pasar Raya Padang saat ini, seperti kemacetan, parkir yang tidak terkelola dengan baik, PKL yang memenuhi badan jalan dan lain sebagainya. Pelaksanaan penataan Pasar Raya yang dilakukan oleh pemerintahan Kota Padang melalui Dinas Pasar pada saat ini fokus pada penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang jalan Aia Mancua, jalan Pasar Baru, jalan Permindo, bundaran Aia Mancua, dan PKL di depan Pasar Raya Barat (Kabid Pengembangan Pasar). Berikut ini beberapa strategi yang dilakukan Dinas Pasar dalam menjaga ketahanan Pasar Tradisional di Kota Padang.

### **1. Perbaikan Sarana**

Upaya pemerintah Kota Padang menata kembali Pasar Raya Kota Padang adalah dengan membangun pasar Inpres 1- IV. Perbaikan pasar Inpres 1. Pasar Inpres I blok 1 yang dibangun empat lantai, terdiri dari 215 kios dengan fasilitas eskalator, mushalla dan toilet. Pasar Inpres 1 blok 1 digunakan untuk menjual bahan-bahan kebutuhan pokok seperti P & D, barang harian serta kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

Selain pasar Inpres 1 blok 1 yang sudah bisa digunakan oleh pedagang dalam berjualan, pemerintah juga sudah merampungkan pembangunan pasar Inpres IV blok IV yang sudah dapat digunakan oleh pedagang pada akhir tahun 2014 atau awal 2015. Pasar Inpres IV blok IV digunakan maupun dimanfaatkan khusus untuk penjualan barang harian atau barang-barang untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk pembangunan pasar Inpres blok II pada saat sekarang (2014) sedang masa pembangunan dan pembangunan pasar Inpres blok III masuk kedalam renstra untuk lima tahun kedepan. Hal ini dituturkan Kasi Perencanaan dan Evaluasi *"pembangunan dan Penataan Pasar Raya merupakan fokus pertama pemerintahan Bapak Malyedi (Walikota Kota Padang) pada dua tahun pertama pemerintahannya. Untuk Pasar Inpres Blok III dan Blok II sedang dalam tahap pembangunan dan masuk dalam renstra lima tahun kedepan"*

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pemerintah Kota Padang dan Dinas Pasar memprioritaskan perbaikan sarana dan prasarana Pasar raya supaya Pasar Raya Padang tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Bagaimanapun Pasar raya merupakan institusi ekonomi yang menjangkau kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu dalam jangka dua tahun kedepan pemerintah memfokuskan pembangunan Pasar Raya Padang. Tujuan pembangunan Pasar raya Padang agar eksistensinya di tengah masyarakat tetap terjaga dan masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya.

## 2. Mengalokasikan waktu berdagang untuk pedagang

Penataan PKL ini dilakukan dengan strategi mengalokasikan waktu pedagang toko dengan PKL. Penataan PKL diatur dalam Surat Keputusan Walikota Padang Nomor 190 tahun 2014 tentang Lokasi dan Jadwal Usaha pedagang Kaki lima. Adapun lokasi dan jadwal usaha pedagang kaki lima terlihat pada tabel I dibawah ini:

**Tabel I**  
**Lokasi Dan Jadwal Usaha Pedagang Kaki Lima**

No	Lokasi/Jalan	Jadwal
1	Jalan Pasar Raya	15.00 s/d 24.00
2	Jalan Permindo	15.00 s/d 24.00
3	Jalan Sandang Pangan	09.00 s/d 19.00
4	Jalan Pasar Raya I	09.00 s/d 19.00
5	Gang Rajawali	15.00 s/d 21.00
6	Gang Berita	09.00 s/d 18.00
7	Gang/ Selasar bagian tengah pertokoan fase VII	09.00 s/d 18.00
8	Gang antara Fase VII dan Fase VII tambahan	09.00 s/d 18.00

Sumber : Dinas Pasar Padang 2014

Berdasarkan tabel diatas, Pemerintah Kota Padang melakukan penataan lokasi dan jadwal bagi pedagang kaki lima dengan tujuan agar terciptanya suasana yang nyaman, aman, tertib dan indah. Oleh sebab itu Pemerintah Kota Padang melakukan penzonian atau pengelompokan pedagang. Hal ini didukung oleh pernyataan HA :

*“Penertiban dengan membatasi waktu ini akan diterapkan dan diawasi dengan konsisten, dengan melakukan beberapa tindakan yang baik untuk PKL, pedagang toko, pengguna jalan dan pengunjung pasar”*

Selain penetapan lokasi dan jadwal usaha bagi pedagang, Pemerintah Kota Padang dalam Surat Keputusan Nomor 190 tahun 2014 tentang Lokasi dan Jadwal Usaha pedagang Kaki lima juga

mengatur lokasi atau jalan yang dilarang untuk usaha bagi pedagang kaki lima. Hal ini terlihat pada tabel II dibawah ini:

**Tabel 2.**  
**Lokasi/ Jalan Yang Dilarang Untuk Usaha Pedagang Kaki Lima**

NO	Lokasi/ Jalan
1	Jalan Pasar baru
2	Jalan M.Yamin
3	Bundaran Air Mancur
4	Jalan Hiligoo
5	Jalan Bundo Kandung
6	Jalan Pasar Raya II

Sumber: Dinas Pasar Kota Padang 2014

Berdasarkan tabel 2 diatas, Pemerintah Kota Padang menetapkan adanya lokasi yang tidak boleh digunakan oleh pedagang kaki lima. Tujuan Pemerintah Kota Padang melakukan larangan ini untuk menciptakan pasar yang tertib, aman, serta indah.

## 3. Memindahkan pedagang buah ke Jalan Duta Merlin

Duta Merlin, merupakan salah satu blok yang ada di Pasar Raya Padang, yang merupakan sentra pedagang buah-buahan. Berdasarkan informasi dari Dinas Pasar, bahwa sebagian besar pedagang buah yang biasanya berjualan di badan-badan jalan Depan Pasar Raya Barat menuju permindo dan di jalan Sandang Pangan sudah pindah ke Duta Merlin. Kebijakan Pemerintah tersebut bertujuan agar pedagang buah tertata rapi. Menurut Kasi Perencanaan & evaluasi, Pemerintah memindahkan pedagang buah-buahan ke Duta merlin karena dulu ketika ada terminal angkot atau sebelum adanya SPR (Sentra Pasar Raya) pedagang buah terpusat di Duta Merlin. Oleh sebab itu pemerintah mengembalikan lagi pedagang buah-buahan ke Duta Merlin lagi sehingga terjadi keteraturan tidak seperti biasa dimana pedagang buah-buahan tidak beraturan dan berjualan sesuka saja tempatnya. Pemerintah mengembalikan lagi tempat jualan buah-buahan di Duta Merlin kepada pemiliknya yang lama sesuai dengan data yang ada dinas Pasar. Namun kebijakan dari

Pemerintahan Kota melalui Dinas Pasar tersebut masih mendapat tanggapan yang berlawanan dari sebagian kecil pedagang buah. Tanggapan tersebut antara lain yang dikemukakan oleh salah seorang pedagang buah. Sesuai pernyataan JN :

*"Kami mau ditertipkan, namun dengan cara yang adil dan dipindahkan tempat yang layak, jika PKL selama ini mengganggu, kenapa retribusi tetap dipugut dari kami. Ketika penertiban pasar barang dagangan kami jangan di gusur".*

Berangkat dari pernyataan informan diatas pada saat sekarang Pemerintah menerapkan penertipan pedagang, dimana pedagang yang berjualan dilokasi atau tempat yang sudah dilarang maka akan digusur oleh pihak-pihak yang ditunjuk oleh pemerintah seperti satpol PP.

#### 4. Pembinaan Pedagang Pasar Raya

Pembinaan ini dilakukan dengan teknik sosialisasi tentang pentingnya penataan Pasar Raya Padang, melalui perwakilan persatuan pedagang Pasar Raya Padang, seperti perwakilan Ikatan Pedagang Buah, Ikatan Pedagang Ayam, Ikatan Pedagang Daging, dan lain-lain. Pembinaan dilakukan oleh Dinas Pasar setiap bulan. Materi sosialisasi dapat berupa penyadaraan dan pemberdayaan pedagang agar mengikuti saran pemerintah dalam hal relokasi tempat berdagang, menjaga kebersihan sekitar kios atau lapak yang ditempati. Tidak berjualan Melampaui garis pembatas badan jalan dan lain sebagainya. Penataan dilakukan untuk kembali mengefektifkan fungsi pasar, yang manfaatnya dapat dinikmati bersama oleh masyarakat Kota Padang.

Pembinaan pedagang oleh Pemerintah juga difokuskan kepada penataan pedagang, dimana pemerintah mengelompokkan pedagang berdasarkan jenis dangangannya. Selain itu pemerintah juga mensosialisasikan waktu dan lokasi berjualan yang dibolehkan kepada pedagang. Tujuan pemerintah adalah agar pedagang bisa berkegiatan dan berjualan dengan baik tanpa

mengganggu ketertiban dan kenyamanan dari konsumen atau pembeli.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun strategi yang dilakukan oleh organisasi formal dalam menjaga persistensi pasar tradisional adalah: a) perbaikan sarana prasarana, b) mengalokasikan waktu berdagang, c) memindahkan pedagang buah ke Duta Merlin, d) pembinaan pedagang pasar. Mempertimbangkan begitu pentingnya keberadaan pasar tradisional untuk menopang perekonomian kelas menengah ke bawah serta ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para aktor melalui organisasi yang ada terutama organisasi formal. Maka hendaknya pemerintah segera membenahi kondisi pasar tradisional sehingga aktivitas jual beli berjalan lancar terutama bagi pedagang yang mengalami penurunan omset pasca gempa 2009.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2008, *Pengantar Metode Kualitatif*, Padang : Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Belsaw, Cyril. S, 1981, *Tukar Menukar Tradisional Dan Pasar Modern*, Jakarta: Gramedia
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- \_\_\_\_\_, 2005. *Sosiologi Pasar*, Padang: Laboratorium FISIP Unand.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Elvawati, Rinel Fitlayeni dan Marleni. 2013. *Persistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Pasar Moderen*. Laporan Penelitian DP2M Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013
- Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-organisasi Moderen*. Jakarta .Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford, 1977. *Peddlers and Princes*. Terjemahan: *Penjaja dan Raja*. Jakarta. Gramedia
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta, Erlangga.
- Poesoro, Adri. 2007. *Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*. Artikel.

- Newsletter SMERU. No 22: April-Juni 2007. Jakarta. Lembaga Penelitian SEMERU.
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Malang. CV. Citra.
- Rasidin, 2007. *Dampak keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Ekonomi Rasional QE Journal*. Vol 01-No 01-17.
- Ritzer George dan Goodman, Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Smelser, J. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Bahana Aksara.
- Winardi. 2011. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta . PT RajaGrafindo Persada.
- Zusmelia, 2012. Model Pengembangan Enterpreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Minangkabau. *Artikel MIMBAR*, Vol 28, No. 2
- Zusmelia, 2007. *Ketahanan (Persistence) Pasar Nagari Minangkabau: Kasus Pasar Kayu Manis (Cassiavera di Kabupaten Tanah Datar dan Agam Sumatera Barat)*. IPB : Bogor.



**Penerbit:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar  
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat

ISSN 2301-8496

